

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PENYANDANG TUNA DAKSA

Nur Fadhilah Al-Karimah¹

Universitas Sahid Surakarta

Abstract

This research aimed to describe subjective well being on orthopedically handicapped people. The result of this research indicated that happiness occurred when participants got together with family, friends, and found a new family at Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. This research used qualitative approach, data collection was carried out by interviewing five participants, and data analysis used in this research was thematic analysis Dr. Soeharso Surakarta. Four participants already felt satisfied when they were at BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta because they got trained for special skill they could do to earn money after graduating from the rehabilitation center. One other participant had not felt satisfied about the acceptance of personal ability, participant felt that some achievements had not been realized in life.

Keywords: *Subjective Well-Being, Orthopedic Handicap.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan *subjective well being* pada penyandang tunadaksa. Hasil dari penelitian ini adalah perasaan bahagia muncul ketika para informan dapat berkumpul bersama keluarga, teman, dan mendapatkan keluarga baru ketika berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data adalah dengan metode wawancara dengan lima informan penelitian penyandang tunadakasa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Keempat subjek sudah merasa puas ketika mereka berada di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta karena mereka mendapatkan bimbingan ketrampilan yang dapat menjadi modal utama untuk bekerja atau berwirausaha ketika sudah lulus dari BBRSD, ketrampilan tersebut bisa sebagai modal untuk menghidupi keluarga subjek. Namun satu subjek belum merasa puas tentang kemampuan individu dalam menerima kehidupannya, hal ini terbukti karena subjek masih belum mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh subjek, seperti mengejar cita-cita agar menjadi orang yang sukses, dan dapat berprestasi atau menang dalam suatu perlombaan.

Kata kunci : *Subjective Well-Being, Tunadaksa*

¹ dilla_karimah@yahoo.com

Prodi Psikologi Universitas Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Laweyan Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan anggota tubuh yang lengkap. Anggota tubuh tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk beraktifitas dan melakukan kegiatan sehari-hari. Setiap manusia menginginkan hidup dengan kondisi yang normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti manusia pada umumnya. Manusia memiliki keinginan untuk lahir dengan kondisi fisik yang normal dan sempurna, namun pada kenyataannya terdapat individu yang tidak mendapatkan kesempurnaan seperti individu lainnya. Menurut WHO, disability adalah ketidakmampuan pada individu untuk melaksanakan suatu aktifitas dan kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

Dianawati (2005) menambahkan bahwa pada umumnya individu tunadaksa kurang memiliki pengalaman yang positif dikarenakan mereka tidak memiliki posisi yang menguntungkan dalam hubungan sosial sehingga mereka menjadi inferior. Perasaan inferioritas pada individu tunadaksa adalah penerimaan yang buruk mengenai diri sendiri, rendah diri sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, sifat malu pada diri sendiri yang kemudian mengarahkan individu pada usaha mengisolasi dirinya sendiri dan akibatnya individu tersebut cenderung merasa berbeda secara negatif.

Individu tunadaksa selalu merasa tertekan dan didiskriminasi oleh masyarakat, diantaranya sikap masyarakat mengejek atau menertawakan sebanyak 69,9%, sikap masyarakat menolak kehadiran mereka sebanyak 35,5%, sikap acuh tak acuh sebanyak 15%, dan sikap masyarakat terlalu protektif sebanyak 13,7% (BPS, 2010 dalam Gladys, 2015). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, pada 2010 tercatat jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 9.046.000 jiwa dari sekitar 237 juta jiwa. Jika dikonversi dalam bentuk persen, jumlahnya sekitar 4,7%.

Data-data tersebut sejalan dengan temuan data awal di BBRSD Prof. Dr. Soeharso. Data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil *Questioner* terbuka Penyandang Tunadaksa di BBRSD (8-9 Januari 2018)

1	Kepuasan hidup	Sangat puas 5%	Puas 10%	Cukup puas 50%	Tidak puas 35%
2	Kepuasan hidup	Bersama teman 45%	Bersama keluarga 38,3%	Bersama pasangan 8,3%	Sendirian 8,3%
3	Perasaan diasingkan	Tidak punya teman 55%	Tidak punya pacar 8,3%	Sendirian 28,3%	Tidak punya keluarga 8,3%
4	Kenyamanan hidup	Sangat nyaman 6,7%	Nyaman 11,7%	Cukup nyaman 48,3%	Tidak nyaman 33,3%
5	Gangguan pikiran	Masa depan suram	Tidak punya pasangan 16,7%	Tidak mempunyai teman 30%	Diasingkan keluarga 8,3%

		45%			
6	Kebahagiaan	Bersama teman 66,7%	Bersama keluarga 33,3%		
7	Kesedihan	Merasa tidak berguna 41,7%	Diasingkan keluarga 16,7%	Jauh dari keluarga 25%	Berpisah dengan teman 16,7%

Menurut Diener (2000) *subjective well being* adalah pengalaman setiap individu yang merupakan penilaian positif atau negatif secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Dalam *Subjective well being* seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis baik ketika ia merasa bahagia secara afeksi dan puas dengan kehidupan secara kognitif. Para peneliti terdahulu menemukan bahwa *subjective well being* memfokuskan pada apakah orang tersebut bahagia dan kapan individu tersebut merasa bahagia serta proses seperti apa yang mempengaruhi *subjective well being* pada individu tersebut.

Subjective well being bisa dialami oleh setiap orang. Tak terkecuali oleh para penyandang cacat atau tuna daksa. Namun para penyandang tuna daksa hanya sedikit yang merasakan *subjective well being*, biasanya mereka akan tersingkir dari pergaulan masyarakat sekitarnya karena masyarakat selalu memandang negatif para penyandang tuna daksa, sehingga membuat para penyandang cacat tubuh menjadi rendah diri, minder, merasa tak berguna dan menjadi konsumen saja daripada menjadi penyumbang aktif dalam setiap kegiatan masyarakat, misalnya dalam kegiatan kerja bakti, kegiatan panitia lomba 17 Agustus, kegiatan karang taruna pemuda-pemudi, dan masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya. Fakta di atas menunjukkan bahwa orang yang menderita cacat tubuh mengalami masalah dalam dirinya, hal ini disebabkan karena adanya persepsi negatif dari masyarakat sehingga akan memunculkan perasaan tidak percaya diri dengan lingkungannya.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek AT, subjek mengalami cacat tubuh di bagian tangan kirinya, subjek saat ini berusia \pm 19 tahun. Subjek mengalami cacat tubuh atau disabilitas tuna daksa semenjak kecil, dari lahir. Subjek merasa minder dan tidak percaya diri dengan teman-temannya dan masyarakat sekitarnya, sehingga subjek ketika di rumah tidak memiliki teman, dan tidak jarang teman-temannya selalu mengolok-oloknya ataupun menjelek-jelekannya. Subjek memiliki kedua orang tua yang selalu mendukung, sehingga subjek dimasukkan oleh orangtuanya di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta, dengan tujuan agar subjek dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri subjek, agar subjek memiliki ketrampilan khusus sehingga subjek dapat menjalani hidup secara mandiri dan tidak bergantung pada orangtua ataupun oranglain, serta agar subjek memperoleh kebahagiaan dengan teman-temannya dan mendapatkan pasangan hidup.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*subjective well-being* pada penyandang tunadaksa”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis. Peneliti ingin mendapatkan data yang rinci dan lebih mendalam. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010) menyatakan bahwa prosedur dalam melakukan studi fenomenologi yaitu, peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan, khususnya mengenai konsep studi bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi, peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut. Peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat langsung dengan fenomena yang terjadi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis. Prosedur terakhir, laporan penelitian fenomenologis diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan dengan struktur yang *invariant* dari suatu pengalaman individu, mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.

Informan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 5 informan. Informan penelitian dipilih dengan *purposive sampling*, *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki informan yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan, penyandang tuna daksa berjenis kelamin laki-laki/perempuan, berdomisili di Jawa Tengah, berusia 18-35 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Pedoman wawancara dibuat sesuai aspek dari *subjective well being*. Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi dan melakukan prosedur cek ulang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *subjective well-being* pada penyandang tunadaksa. Penelitian ini dapat dilihat bagaimana perasaan informan yang mengalami tunadaksa. Tuna daksa dapat di definisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Hal itu di

alami oleh kelima subjek penelitian. Individu tersebut dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis baik ketika ia merasa bahagia secara afeksi dan puas dengan kehidupan secara kognitif, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kelima subjek merasa bahagia jika sedang berkumpul bersama keluarga, teman, dan mendapatkan keluarga baru ketika berada di BBRSD Surakarta.

Faktor tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah hubungan sosial. Hal itu dikarenakan hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well being* karena subjek mendapatkan dukungan sosial dengan kedekatan emosional dari keluarganya. Karena pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.

Begitu juga subjek SA merasakan puas secara kehidupan kognitif, hal tersebut dilihat dari cara subjek ketika subjek belajar menjahit. Subjek SA memilih jurusan menjahit, karena subjek SA ingin menjadi penjahit yang profesional. Subjek SA ketika diajarkan keterampilan menjahit, subjek SA cepat menangkap materi yang diajarkan oleh gurunya, sehingga subjek mendapatkan nilai yang bagus ketika ujian praktek.

Compton, berpendapat bahwa *subjective well being* terbagi dalam dua variabel utama, antara lain kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan cara individu merasakan diri dan dunianya, sedangkan kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya (Mujamiasih, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek sudah merasa bahagia ketika subjek dapat berkumpul bersama keluarga. Akan tetapi subjek lebih merasakan kebahagiaan ketika mereka bertemu dengan teman-teman yang sama-sama mengalami kelainan secara fisik karena mereka merasa mendapatkan keluarga baru ketika di BBRSD Surakarta. Namun, satu subjek belum merasa puas tentang kemampuan individu dalam menerima kehidupannya, hal ini terbukti karena subjek masih belum bisa mendapatkan sesuatu yang diinginkan, seperti mengejar cita-cita agar menjadi orang yang sukses, dan dapat berprestasi atau menang dalam suatu perlombaan. Keempat subjek sudah merasa puas ketika mereka berada di BBRSD karena mereka mendapatkan bimbingan keterampilan yang dapat menjadi modal utama untuk bekerja atau berwirausaha ketika sudah lulus dari BBRSD, keterampilan tersebut bisa sebagai modal untuk menghidupi keluarga subjek. Subjek yang belum merasa puas dengan apa yang dimiliki karena faktor tertentu hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh teori-teori hierarki kebutuhan Maslow.

Maslow berpendapat, keyakinan kaum behavioris bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan. Bagi

banyak orang yang hidup di tengah masyarakat yang beradab, jenis-jenis kebutuhan dasar ini telah terpenuhi secara memadai. Maslow, selama hidupnya manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil di puaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya, (Sobur, 2011).

Kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh seorang individu dapat mempengaruhi penerimaan diri individu tersebut, ketika individu tunadaksa dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka berbeda dengan individu yang memiliki anggota tubuh normal, maka keadaan ini dapat mempengaruhi pandangan yang negatif pada individu tunadaksa tentang keberadaan dirinya, individu tunadaksa merasa tertekan, sehingga dapat mempengaruhi penerimaan diri individu terhadap kekurangan yang dimiliki oleh individu penyandang tunadaksa, Lewis (dalam Machdan dan Nurul Hartini, 2012).

Individu tunadaksa kurang memiliki pengalaman yang positif yang dikarenakan mereka tidak memiliki posisi yang menguntungkan dalam hubungan sosial sehingga mereka menjadi inferior. Perasaan inferioritas pada individu penyandang tunadaksa adalah penerimaan diri yang buruk mengenai dirinya sendiri, malu ketika berhadapan dengan orang lain, sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, menganggap dirinya rendah dibandingkan dengan orang lain, sehingga individu tersebut memandang dirinya sendiri cenderung merasa berbeda dengan individu yang tidak mengalami keterbatasan atau kecacatan fisik, Correa (dalam Machdan dan Nurul Hartini 2012). Hal ini di alami oleh ketiga subjek dimana subjek merasa malu ketika berhadapan dengan orang lain, merasa minder, dan kurang percaya diri.

Subjek AF tidak mau keluar dari rumahnya, karena dia merasa malu dan kurang percaya diri ketika bertemu dengan teman-temannya, dia lebih nyaman ketika berada di dalam rumah, dengan aktivitas yang dilakukannya yaitu menonton televisi. Subjek ID merasa bahwa teman-temannya selalu menjahuinnya dan sering mengejeknya, sehingga subjek ID tidak mau melanjutkan sekolah lagi karena waktu sekolah dijauhi dan diejek oleh teman-temannya. Subjek TA tidak bersedia keluar rumah karena takut dengan tetangga dan teman-temannya, subjek TA merasa bahwa tetangga dan teman-temannya menganggap dia adalah orang yang aneh atau cacat. Akan tetapi, dua orang subjek tidak merasa malu terhadap kondisi subjek yang mengalami keterbatasan fisik tersebut, karena menurut subjek JM dan AT semua makhluk itu sama, hanya saja Tuhan menciptakan makhluk tersebut ada yang sempurna dan ada yang kurang sempurna. Subjek ingin menunjukkan kepada teman-temannya bahwa orang yang memiliki keterbatasan fisik juga dapat berprestasi dan mempunyai kelebihan sebagaimana manusia yang normal. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Sheerer bahwa seseorang yang dapat menerima dirinya adalah jika seseorang tersebut mempunyai keyakinan terhadap

kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, menganggap bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya, mampu menerima pujian secara objektif, dan tidak menyalahkan diri sendiri (dalam Machdan dan Nurul Hartini, 2012).

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda di harapkan memainkan peran baru, seperti peran suami istri, orang tua dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru-baru ini (Hurlock, 2012).

Miller (dalam Sarwono dan Meinarno, 2011) menyatakan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial yang ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan. Kelima subjek menginginkan untuk mendapatkan jodoh dan ingin membina keluarga yang baik, dan mampu menafkahi keluarganya. Hal ini yang sering mengganggu pikiran subjek, karena keterbatasan fisiknya sehingga mereka merasa takut kalau mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang baik dan penghasilan yang cukup.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan penyandang tunadaksa merasa bahagia pada saat mereka mendapatkan keluarga baru di BBRSD Surakarta, mereka mendapatkan bapak dan ibu asuh sebagai pengganti orangtua baru yang selalu membimbingnya dan memberikan keterampilan-keterampilan ketika berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta dan mendapatkan teman-teman yang baru yang sama-sama memiliki keterbatasan fisik, sehingga mereka merasa nyaman, tidak merasa minder, percaya diri pada terhadap keadaan fisik mereka, tidak merasa khawatir jika lingkungan mereka ataupun di lingkungan yang baru tidak dapat menerima kondisi mereka, karena bagi mereka semua makhluk ciptaan Tuhan itu beraneka ragam dan sudah memiliki kelebihan masing-masing. Tetapi satu informan belum merasa bahagia karena mereka belum merasa puas dengan apa yang sudah dicapai selama ini, karena dia menginginkan dapat berprestasi lebih baik baik lagidari sebelumnya, sehingga dia dapat menunjukkan bahwa orang yang mempunyai keterbatasan fisik juga dapat berprestasi.

Saran

Saran yang diberikan kepada informan bagi penyandang tunadaksa di harapkan untuk mempunyai *subjective well being* yang baik, jangan mudah menyerah dan putus asa serta harus memiliki semangat yang tinggi untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan

penelitian ini dapat di gunakan sebagai masukan dan acuan untuk mengungkapkan *subjective well being* pada penyandang tuna daksa dengan lebih tajam dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Astati, Wardani, I. A., Hernawati, T., & Somad, P. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Diener, E. (2000). Subjective Well Being : The Science Of Happiness And A Proposal For National Index. *American Psychology*
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu -Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Linley, P., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology In Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, Vol 1, No 02 Juni* , 79-88.
- Mujamiasih, M. (2013). *Subjective Well-Being (SWB) : Studi Indigenous Pada PNS Dan Karyawan Swasta Yang Bersuku Jawa Di Pulau Jawa*. *Skripsi*.
Tidak Dipublikasikan. Semarang. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sarwono, S., & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan, Psikologi Forum UMM, ISBN: 978979-796-324-8* , 372-377.
- Wijayanti, D. (2015). Subjective Well Being Dan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrom. *Ejournal Psikologi, 4(1)* , 120-130.